



PROSIDING

FIS Ex. LPTK Se-Indonesia
Forum Pertama 2014



Forum Silahturrahmi

Pimpinan FIS Ex. LPTK Se-Indonesia dan Seminar Nasional

**Revitalisasi LPTK: Menemukan Kembali Subject Matter
Fakultas (Pendidikan) Ilmu Sosial**



**Royal Denai Hotel Bukittinggi
Sumatera Barat 23 - 25 Oktober 2014**

**Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

**Prosiding
Seminar Nasional
Revitalisasi LPTK :
Menemukan Kembali *Subject Matter*
Fakultas (Pendidikan) Ilmu Sosial**

1 (Satu) jilid; A4
337 Hal

ISBN : 978-602-17178-1-3

Hak cipta © 2014 pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin foto copi, tanpa izin sah dari penerbit

Percetakan : Sukabina
Penyusun : **Fakultas Ilmu Sosial** Universitas Negeri Padang
Editor Ahli : Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd.
Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si.
Zikri Alhadi, SIP., M.A.
Layout : Sari Jumiatti
Desain Sampul : Rudi Mahesa

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Isi di luar tanggung jawab Penerbit dan Percetakan

DAFTAR ISI

	Halaman
<u>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang</u>	
<i>MENEMUKAN KEMBALI "SUBJECT-MATTER" FIS Eks LPTK INDONESIA</i> Mestika Zed	1
<i>Strategi Pengembangan Kelembagaan Fakultas Ilmu Sosial (Fis) Lptk Ke Depan</i> Emizal Amri	11
<i>Edukasi Kesiapsiagaan Sekolah di Zona Rawan Bencana Gempa Dan Tsunami Di Kota Padang (Kajian Pengurangan Resiko Bencana)</i> Zikri Alhadi	29
<i>Class Reform : As A Step Enhancing The Quality Of Learning</i> Nofrian	49
<i>Gagasan Alternatif Menuju Rekonstruksi Materi Ajar Sosiologi dari Tekstual ke Kontekstual</i> Erianyanti	63
<u>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang</u>	
<i>Praksis Sosial: Membangun Kecerdasan Sosial melalui Pembelajaran Langsung Kehidupan Sosial</i> Ach. A Nurudin	72
<i>Merumuskan Kembali Subject Matter Dan Pembelajaran Ilmu Sosial</i> Hariyono	86
<u>Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang</u>	
<i>Konservasi dan penanaman karakter mahasiswa Dalam perspektif sosial</i> Subagoro	106
<i>Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Sikap Mahasiswa Dalam Program Konservasi Unnes (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Geografi FIS Unnes)</i> Apik Budi Santoso	119

CLASS REFORM : AS A STEP ENHANCING THE QUALITY OF LEARNING

Oleh : Nofrion

Email : nofrion@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

School Reform with learning communities / LSLC formed with three systems, namely collaborative learning activities in the classroom, the establishment of professional learning communities and collegiality of teachers and the support of parents and community in reform. Under conditions of teachers in Indonesia, the implementation of full LSLC difficult. For that, it needs a concrete step at the beginning of the LSLC as a starting point, it is the writer mentioned in this article in terms of class reform. The core of this class reform are the reform of seating, dialogue and collaboration, sharing and jumping task and cultural listening. Class reform will determine the next step LSLC implementation.

Keywords : Class Reform, Collaborative Learning, Enhancing of The Quality of Learning, Lesson Study for Learning Community/LSLC

PENDAHULUAN

Laporan dari *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dan *Programs for International Students Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia sejak tahun 1999 belum menggembirakan. Sebagai contoh adalah laporan tahun 2012 menunjukkan bahwa untuk tiga materi penilaian yaitu membaca, matematika dan sains tahun 2012 secara berurutan posisi Indonesia adalah 61, 64 dan 64 dari 65 negara yang dinilai (litbang. Kemendikbud. go. id). Demikian juga dengan data yang dirilis oleh *Education for All/EFA Global Monitoring Report 2011*, UNESCO menempatkan *Education Development Index/EDI* Indonesia pada posisi 69 dari 127 negara di dunia.

Tentunya kurang bijak jika kita mencari kambing hitam atau pihak yang disalahkan dengan kondisi seperti ini. Akan lebih baik jika potret internasional kualitas pendidikan Indonesia tersebut dijadikan sebagai dasar untuk melakukan refleksi massal oleh seluruh stakeholder pendidikan di Indonesia terutama guru. Bagaimanapun guru adalah ujung tombak pendidikan di lapangan. Walaupun guru masih bergelimang dengan berbagai permasalahannya namun, jika kondisi di atas terjadi maka guru tidak bisa mengelak atau berlepas tangan. Banyak sedikit pasti ada kaitannya dengan kualitas guru dan kualitas pembelajaran di kelas.

Berangkat dari kesadaran akan perlunya langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran di Indonesia, sejak tahun 2013, DIKTI dan JICA mengirimkan Dosen-dosen Indonesia ke Jepang untuk mempelajari Lesson Study yang telah lama dipraktikan di Jepang dan telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Tidak hanya itu, sukses Lesson Study di Jepang juga telah diadopsi oleh berbagai negara di dunia seperti Korea Selatan, Hongkong, Brazil, Amerika Serikat dan sebagainya. Penulis sendiri, berangkat ke Jepang pada bulan Mei – Juli 2014 termasuk angkatan ke 2 dari *Short Term Training on Lesson Study for Institutional Teacher Training and Educational Personnels (STOLS for ITTEP)*. Saat itu jumlah rombongan adalah 21 orang dosen dari 11 Perguruan Tinggi Negeri di Indonesia.

Pada sesi observasi perdana di Jepang, tepatnya tanggal 30 Mei 2014, sekolah yang dikunjungi adalah SMPN Shimone di Kota Ushiku. Dalam sambutan Kepala Dinas Pendidikan Kota Ushiku, Bapak Ikuo Somea (sebelumnya Kepala SMPN Shimone yang berprestasi) menyampaikan bahwa mereka sudah melaksanakan Reformasi Sekolah (melakukan Lesson Study) selama delapan tahun. Dulu, SMPN Shimone kondisinya memprihatinkan. Fisik sekolah kurang terurus, Prestasi belajar anak rendah ditambah lagi dengan banyak perilaku anak yang tidak baik. Ada anak yang berani melawan guru, merusak fasilitas sekolah, merokok di sekolah dan kabur dengan pacarnya. Lalu, dengan kesadaran bersama, SMPN Shimone mencoba melakukan reformasi sekolah dengan

melaksanakan *Lesson Study for Learning Community*/¹LSLC (pengembangan dari *Lesson Study/LS*).

Selama delapan tahun berjuang dan bekerja keras, saat ini keluarga besar SMPN Shimone mulai menuai hasilnya. SMPN Shimone berubah nyaris 180 derajat. Sekolah yang dulu nyaris tidak terurus, kotor dan tidak diminati, kini menjadi sekolah yang bersih dan favorit. Dulu prestasi belajar anak rendah, kini mampu bertengger di papan atas Provinsi/Perfektur. Dulu banyak anak yang nakal dan brutal, kini di SMPN Shimone tidak ada lagi siswa yang melawan kepada guru, bertengkar, merokok di sekolah atau perilaku tidak terpuji lainnya. Saat, masuk ke lokasi SMPN Shimone, penulis merasakan aura positif dan semangat perubahan berkelanjutan yang bergelora. Observasi ke SMPN Shimone memberikan pelajaran berharga/*lesson learned* yang luar biasa bagi penulis. Timbul semangat untuk melakukan hal yang sama di tanah air nantinya.

Setelah program STOLS for ITTEP berakhir, maka seluruh peserta diberi kewajiban untuk menyebarkan dan mengembangkan LSLC di wilayah kerja masing-masing. Pada tahap awal, Penulis melaksanakan amanah tersebut di Kota Padang, Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Tanah Datar. Dari observasi penulis ke lapangan dan berdialog dengan Guru Geografi di tiga daerah tersebut (sekitar 30 SMA/MA) pada umumnya para guru sangat tertarik dan menyambut positif LSLC. Hanya saja, ada satu permasalahan besar yang mereka hadapi jika mereka melaksanakan LSLC yaitu terkait waktu. Jika di Jepang, setiap minggu guru memiliki kewajiban mengajar 12 – 16 jam/minggu, di Indonesia jauh lebih banyak yaitu 24 jam (faktor sertifikasi). Sehingga jam mengajar yang banyak tersebut, menyulitkan guru untuk melakukan tahapan-tahapan LSLC mulai dari Plan, Do, See dan Redesign. Malah ada guru yang harus mengajar di dua atau tiga sekolah untuk memenuhi kewajiban 24 jam/minggu.

Berdasarkan permasalahan di atas dan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, Penulis lalu mencoba merancang pembelajaran yang dikembangkan atas dasar konsepsi LSLC yang disesuaikan dengan kondisi guru dan sekolah di tiga wilayah tersebut. Inilah yang mendasari penulis

membuat sebuah tulisan yang berjudul "Reformasi Kelas: Suatu Langkah untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran".

MUTU PEMBELAJARAN DAN REFORMASI KELAS

A. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Masaaki Sato (2012) dalam bukunya *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah* menjelaskan bahwa terdapat tiga unsur yang sangat menentukan mutu pembelajaran yaitu:

- a. Materi dan Perencanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Interaksi belajar (Dialog dan kolaborasi)
- c. Keaktifan, Motivasi, Kognisi dan Emosi peserta didik

Pendapat Masaaki Sato ini mengisyaratkan bahwa harus terjalin interaksi dan kolaborasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam pembelajaran agar kualitas pembelajaran tersebut meningkat. Disamping itu, selama pembelajaran berlangsung seorang guru harus mengamati dan memberikan perlakuan terhadap keaktifan, motivasi, kognisi dan emosi peserta didik. Sekolah harus mampu menjunjung tinggi martabat pembelajaran dan hak belajar anak (Masaaki Sato, 2014).

Pendapat di atas sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Vygotsky (1896-1934) yang menjelaskan tiga hal penting yaitu:

- a. Konsep *Zone of Proximal Development/ZPD* menjelaskan bahwa seorang anak dapat melakukan dan memahami lebih banyak hal jika mereka mendapat bantuan dan berinteraksi dengan orang lain, termasuk teman sebayanya (Vygotsky). ZPD adalah celah antara *actual development* dengan *potential development*. ZPD adalah menitikberatkan pada interaksi sosial yang akan dapat memudahkan perkembangan anak. Ketika siswa mengerjakan pekerjaannya di sekolah sendiri, perkembangan mereka kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan

perkembangan, siswa seharusnya bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks. Pendapat Vygotsky ini didasari oleh tiga ide utama:

- 1) Intelektual berkembang pada saat individu menghadapi ide-ide baru dan sulit mengaitkan ide-ide tersebut dengan apa yang mereka telah ketahui.
- 2) Interaksi dengan orang lain memperkaya perkembangan intelektual.
- 3) Peran utama guru adalah bertindak sebagai seorang pembantu dan mediator pembelajaran siswa.

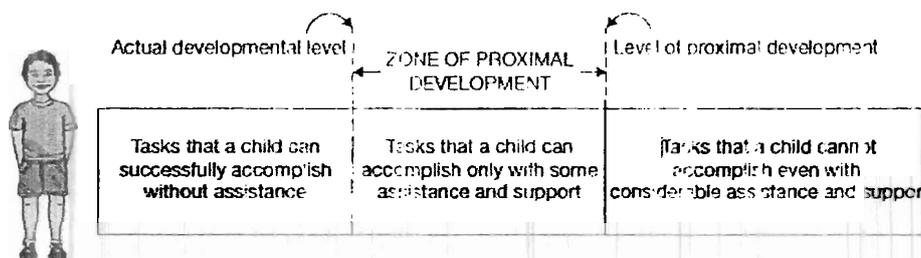
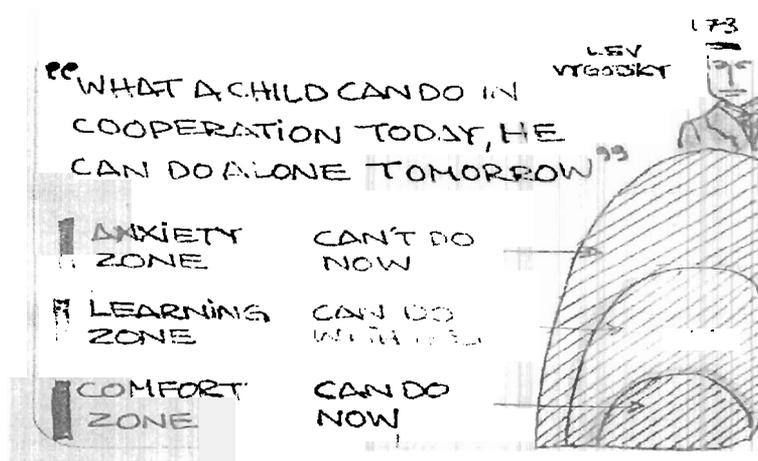


Figure 13.1
Tasks in a child's zone of proximal development (ZPD) promote maximal learning and cognitive growth

- b. Konsep kedua yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Teori belajarnya dan memiliki kaitan erat dengan ZPD adalah "*scaffolding*". *Scaffolding* merupakan suatu istilah pada proses yang digunakan orang dewasa untuk menuntun anak-anak melalui *Zone of proximal developmentnya*. *Scaffolding* adalah memberikan kepada seseorang anak sejumlah besar bantuan selama tahap - tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia mampu mengerjakan sendiri. Bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan menguraikan masalah ke dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.



- c. Konsep keterkaitan antara bahasa dan perkembangan kognitif. Dengan berkomunikasi dengan orang lain, tidak saja untuk keperluan berkomunikasi dengan orang lain tapi juga membantu mereka menyelesaikan tugas.

REFORMASI KELAS

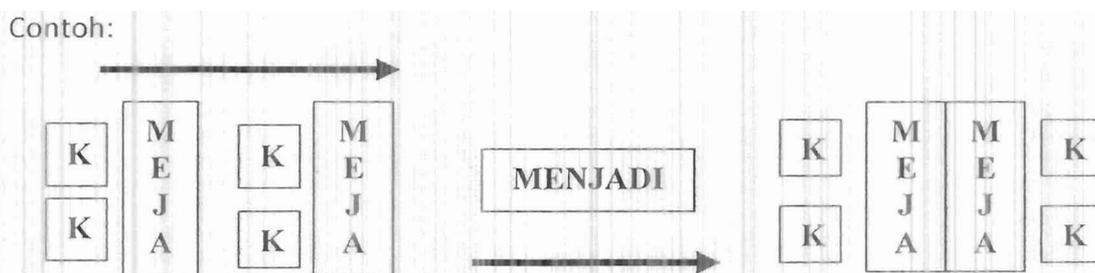
Selanjutnya, Manabu Sato (2014) menyatakan bahwa “prestasi belajar peserta didik penting, namun kenyamanan anak dalam belajar jauh lebih penting”. Untuk itu, Manabu Sato dalam bukunya *Mereformasi Sekolah* memberikan contoh-contoh reformasi kelas dan sekolah diantaranya:

1. REFORMASI TEMPAT DUDUK

Secara tegas, Manabu Sato tidak memberikan nama pada idenya untuk melakukan reformasi tempat duduk. Penulis mencoba membuat suatu singkatan untuk melabeli proses ini yaitu PLEKOM-KOMPLEN. PLEKOM-KOMPLEN adalah akronim dari PLENO KOMISI-KOMISI PLENO. Penamaan teknik ini diambil dari salah satu bentuk reformasi kelas yang dilakukan dalam teknik ini yaitu pergerakan anak di dalam kelas. Posisi Pleno dan Komisi ini biasanya dilaksanakan dalam persidangan. Sidang Pleno adalah sidang yang dihadiri secara penuh oleh anggota sidang sedangkan sidang komisi adalah sidang yang diikuti oleh anggota komisi tertentu. Pleno mengacu pada pembelajaran klasikal dan komisi mengacu kepada kelompok dengan aturan khusus.

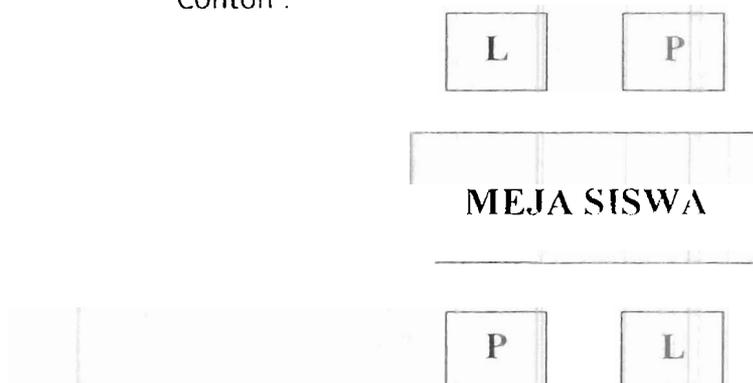
Perlu menjadi pengetahuan kita bersama bahwa teknik PLEKOM-KOMPLEN ini adalah cuplikan sederhana namun penuh makna (*meaninfull*) dari *Lesson Study for Learning Community/LSLC*. Penulis mengambil beberapa hal-hal mendasar dan prinsip-prinsip LSLC yang bisa dipraktikan oleh guru di dalam kelas masing-masing. Tujuan utamanya adalah terciptanya satu teknik pembelajaran yang aplikatif dan operasional yang didasari oleh LSLC untuk meningkatkan mutu pembelajaran, aktifitas dan efektivitas pembelajaran, dialog dan interaksi belajar serta terciptanya *caring dan learning community*.

Sesuai dengan tujuan penulisan maka teknik ini difokuskan pada penataan tempat duduk peserta didik di dalam kelas. Berdasarkan prinsip-prinsip LSLC dan pendapat Manabu Sato maka pola penataan tempat duduk peserta didik dalam kelas yang disarankan adalah pola U untuk PLENO dan Pola Kelompok untuk KOMISI. Pola U menggunakan variasi dua baris atau dua shaf. Hal ini memudahkan peserta didik untuk berpindah dari sesi PLENO dengan Pola ke sesi Komisi dengan pola berkelompok. Peserta didik yang duduk di bagian depan cukup berbalik ke belakang dan siswa di belakang menarik kursi mereka dan menyatukan meja masing-masing.



Dalam pembentukan kelompok, guru harus memperhatikan karakteristik dan kondisi peserta didik dan kelas. Berdasarkan pengalaman dan observasi pada sekolah-sekolah di Jepang, karakteristik kelompok yang disarankan adalah; 1) terdiri dari empat siswa, 2) mencampur anak laki-laki dengan perempuan, jika memungkinkan komposisinya 2 laki-laki dan 2 perempuan), 3) Peserta didik duduk berseberangan berdasarkan jenis kelaminnya.

Contoh :



Namun, aturan ini tidaklah mutlak. Guru dapat melakukan berbagai penyesuaian. Termasuk jika jumlah peserta didik tidak berimbang dari segi jenis kelamin. Pertimbangan-pertimbangan guru berdasarkan pengalaman dan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik selama ini sangat menentukan. Pencampuran peserta didik secara heterogen sangat disarankan. Setelah membentuk kelompok, guru harus mampu memberdayakan kelompok. Teknik PLEKOM-KOMPLEN ini jika dikolaborasikan dengan metode presentasi maka guru harus mampu mempertimbangkan kapan peserta didik melakukan presentasi yang tepat. Tidak harus diakhir pertemuan dan juga tidak harus semua kelompok melakukan presentasi. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa presentasi itu pada intinya adalah “unjuk ide dan pandangan”, bisa dilakukan secara lisan dan juga secara tulisan. Secara lisan seperti presentasi biasa dengan menggunakan alat pendukung seperti LCD Proyektor dan media pembelajaran. Sedangkan presentasi tulisan bisa dengan penyajian ide dan gagasan dalam bentuk makalah, tabel, peta konsep/*mind mapping* dan sebagainya. Jika diperlukan, guru bisa memadukannya secara bersamaan dengan pertimbangan tertentu.

Beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru dan siswa terkait reformasi tempat duduk dengan teknik PLEKOM-KOMPLEN ini adalah:

- a. Kelompok terdiri dari 4 orang anak dengan karakteristik yang heterogen baik dari segi kemampuan IQ, Karakteristik sosiologis, psikologis ataupun ekonomis.

- b. Jika jumlah anak tidak mencukupi maka buatlah kelompok ideal lalu sisanya satu kelompok pula walaupun kurang dari 4 orang.
- c. Walaupun berkelompok namun untuk kewajiban belajar adalah untuk semua anggota kelompok dan tidak ada perwakilan kelompok untuk penampilan hasil pembelajaran.

Agar reformasi tempat duduk bisa mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, perlu diperhatikan oleh guru dalam menata lingkungan fisik kelas menurut Loisel (Winatasaputra, 2001: 9-22) yaitu:

- a. *Visibility* (Keleluasaan Pandangan). *Visibility* artinya penempatan dan penataan meja dan kursi tidak mengganggu pandangan siswa, sehingga siswa secara leluasa dapat memandangi guru, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula guru harus dapat memandangi semua siswa kegiatan pembelajaran.
- b. *Accessability* (mudah dicapai). Penataan ruang harus dapat memudahkan siswa untuk meraih atau mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh siswa sehingga siswa dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu siswa lain yang sedang bekerja. Penataan ini juga harus member ruang kepada guru untuk menjangkau semua anak.
- c. *Fleksibilitas* (Keluwesan). Upayakan kelas tidak terlalu penuh dengan perabotan atau benda-benda lain. Sehingga saat diperlukan pergerakan peserta didik, meja-kursi dalam pembelajaran, bisa dilakukan dengan cepat.
- d. *Kenyamanan*. Kenyamanan disini berkenaan dengan kerapian, kebersihan, cahaya, suara, dan kepadatan kelas. Ruang kelas yang nyaman, indah dan menyenangkan dapat berpengaruh positif pada sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

2. MEMBANGUN DIALOG DAN KOLABORASI

Pembelajaran kolaboratif sudah menjadi standar internasional (*global standard*)
Terkait dengan membangun dialog dan kolaborasi ada beberapa buah pikiran
Manabu Sato dalam bukunya Mereformasi Sekolah (2013:21-34) yaitu;

- a. Pembelajaran kolaboratif merupakan esensi pembelajaran. Setiap pembelajaran adalah pertemuan dan dialog dengan dunia baru, penyusunan makna dan hubungan dalam dialog antara benda, orang lain dan diri sendiri, yang diwujudkan dalam dialog dan kolaborasi. Bagi seorang peserta didik, baginya pembelajaran membutuhkan guru dan teman sebaya. Pembelajaran individual dalam kacamata psikologi pendidikan hanya terjebak pada tingkatan latihan dan hafalan. Sedangkan dalam pembelajaran kolaboratif, terjadi kolaborasi pikiran dan pendapat dalam merekonstruksi sebuah pengetahuan atau hal-hal baru dan sisi positifnya adalah bahwa hal-hal baru tersebut menjadi milik bersama.
- b. Pembelajaran kolaboratif menjadi cara jitu untuk mewujudkan hak belajar anak. Pembagian kelompok menjadi 4 orang per kelompok bisa diupayakan seminimal mungkin adanya siswa yang pura-pura belajar dalam kelompok dan adanya siswa yang mendominasi dalam kelompok.
- c. Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok menjadi upaya nyata guru dalam merespon kemampuan akademik anak yang rendah.
- d. Pembelajaran kolaboratif disamping merespon peserta didik yang memiliki kemampuan akademik menengah ke bawah, tapi juga mewadahi anak dengan kemampuan akademik tinggi melalui dua tipe tugas yaitu *sharing and jumping task*.
- e. Pengembangan dialog dan kolaborasi bisa menutupi dan mengatasi kelemahan guru dalam memberikan penjelasan. Dalam observasinya, Manabu Sato banyak menemukan, adanya peserta didik yang pintar memiliki kemampuan menjelaskan melebihi kemampuan gurunya sendiri.
- f. Dengan adanya dialog dan kolaborasi akan membantu mengurangi jarak antara peserta didik dengan pendidik. Peserta didik yang biasanya malu

atau takut bertanya kepada guru, biasanya merasa lebih nyaman jika bertanya kepada temannya sendiri. Bentuk hubungan yang terjadi adalah saling belajar bukan hubungan saling mengajari seperti yang terjadi dalam kelas-kelas konvensional selama ini dimana guru sering meminta peserta didik yang pintar menerangkan kepada peserta didik yang lain. Hubungan saling belajar yang dibingkai dengan penuh ketulusan ini akan memacu peserta didik untuk keluar dari kondisi sulit dengan kemampuan sendiri yang dimulai dengan meminta bantuan peserta didik yang lain. Hal ini, di sisi lain mengajari peserta didik untuk mempercayai dan mengakui eksistensi orang lain.

3. SHARING TASK DAN JUMPING TASK

Dalam buku *The Teaching Gap* karya Stiegler (2013) dijelaskan bahwa terdapat perbedaan reaksi guru dalam memandang perbedaan individual anak. Ada yang menganggap hal itu sebagai halangan dalam pembelajaran sehingga diperlukan pengelompokan anak berdasarkan kesamaannya namun ada yang justru memandang bahwa perbedaan individual anak adalah anugerah dan potensi besar untuk membelajarkan semua anak.

Konsep kedua inilah yang mendasari penulis untuk merancang pembelajaran dengan teknik ini. Demikian juga dengan perbedaan inteligensi. Dalam satu kelas yang ditempati oleh sekitar 25 – 35 orang anak, dapat dipastikan ada anak yang termasuk kategori lower, middle dan higher dalam hal skor IQ. Selama ini, guru masih terpaksa untuk membantu anak dengan kategori L dan M sehingga nyaris tidak ada waktu untuk melejitkan prestasi anak-anak kategori H. Kealpaan guru ini tidak hanya membuat potensi anak menjadi sia-sia, namun yang lebih berbahaya adalah anak-anak kategori H ini akan mencari “pelampiasan” ketidaknyamanannya di dalam kelas dengan melakukan berbagai hal seperti dan lebih parahnya lagi ini sering disalahartikan oleh guru. Anak-anak Cerdas dan Super Cerdas/Gifted ini akan mengalami masalah dalam pembelajaran seperti

cepat bosan dengan teman sebaya, cepat bosan dengan metode yang digunakan guru, frustrasi, mudah tersinggung dan menarik diri.

Bagi sebagian guru, anak seperti ini sering dianggap sebagai anak yang tidak sopan, suka mencari perhatian dan bahkan dicap sebagai anak nakal. Padahal sikap yang ditunjukkan anak tersebut justru disebabkan oleh lingkungan yang tidak mendukung untuk belajar. Penelitian Dix & Schaeffer dalam Sugihartono (2007:430) mengungkapkan bahwa 5 – 10% anak kategori Gifted ini mengalami kesulitan dalam belajar.

Untuk mengakomodasi perbedaan individual peserta didik terutama dalam hal ini adalah kemampuan akademik, salah satu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan membuat dua jenis soal/tugas yang diberikan kepada peserta didik, yaitu;

- a. *Sharing Task* adalah soal atau tugas yang disesuaikan dengan level kognitif tertentu dengan memperhatikan tuntutan kurikulum. Pada saat merancang soal atau tugas *sharing task* ini, guru harus memperhatikan tingkat kesulitan soal dan disesuaikan dengan tingkatan yang telah ditetapkan dalam RPP. Guru bisa menggunakan soal-soal atau tugas-tugas dari buku teks peserta didik. Soal atau tugas kategori *sharing task* ini adalah batas minimal penguasaan materi oleh peserta didik dan bersifat evaluasi (menilai apa yang telah diajarkan atau dipelajari).
- b. *Jumping Task* adalah soal atau tugas yang melebihi batas minimal penguasaan materi oleh peserta didik. Soal atau tugas ini disamping untuk mengasah level intelektual peserta didik juga ditujukan sebagai perwujudan akomodasi bagi peserta didik yang memiliki level kecerdasan tinggi. Guru bisa merancang soal atau tugas *jumping task* ini dari berbagai sumber. Biasanya diambil dari soal-soal yang bersifat seleksi seperti soal Olimpiade, PISA atau mengujikan soal atau tugas yang lebih tinggi satu jenjang kepada peserta didik pada jenjang tertentu. Contoh, soal atau tugas untuk peserta didik SMP diambil soal ujian masuk SMA atau soal untuk SMA diambil dari soal seleksi masuk perguruan tinggi.

4. BUDAYA MENYIMAK

Sering kita menemukan kelas yang begitu ribut dan brisik ketika seorang guru mengajukan pertanyaan lalu semua anak berebutan ingin menjawab dengan mengangkat tangan dan mengatakan "saya buk" atau "saya pak". Coba bayangkan, betapa ributnya kelas jika ada 30 anak di dalam kelas tersebut. Sejalan dengan hal ini, penulis terinspirasi keberadaan mulut dan telinga pada manusia. Mulut sebagai organ tubuh yang digunakan untuk berbicara hanya ada satu, serlangkan telinga sebagai organ untuk mendengar ada dua, kiri dan kanan. Jika mulut untuk bicara adalah satu dan telinga untuk mendengar/menyimak adalah dua, maka penulis berkesimpulan bahwa dalam hidup termasuk dalam pembelajaran kita harus lebih banyak menyimak daripada berbicara. Menyimak disini juga bermaksud berfikir karena ketika kita mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain, maka otak kita mencoba menganalisisnya. Budaya menyimak juga mengajari manusia untuk berbicara pada waktu yang tepat. Orang bijak ada yang mengatakan bahwa banyak bicara memakan banyak waktu kita untuk berfikir padahal berfikir adalah kekuatan intelektual dan pelita hati.

Untuk menumbuhkan budaya menyimak, ada beberapa hal yang bisa dipraktikan oleh guru dan menjadi kesepakatan bersama (bisa dijadikan kontrak pembelajaran), yaitu;

- a. Pastikan berbicara setelah melalui proses berfikir. Hal ini untuk menghindari kebiasaan "asbun" atau asal bunyi dan "mani" atau mabuk cpini.
- b. Tanamkan kesadaran untuk menghargai orang lain saat berbicara. Sebaiknya seorang peserta didik tidak memotong pembicaraan temannya.
- c. Biasakan mengangkat tangan tanpa suara saat ingin menyampaikan sesuatu dan bicaralah setelahizinkan guru.
- d.

KESIMPULAN

Reformasi sekolah dengan komunitas belajar/LSLC dibentuk dengan tiga sistem kegiatan yaitu pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) di dalam kelas, pembentukan komunitas belajar profesional (professional learning community) dan kolegialitas (collegiality) di ruang guru serta adanya dukungan orang tua dan masyarakat dalam reformasi. Berdasarkan kondisi guru di Indonesia, pelaksanaan LSLC secara utuh sulit dilakukan. Untuk itu, perlu langkah konkrit di awal pelaksanaan LSLC sebagai titik tolak "starting point"-nya yang penulis sebut dalam artikel ini dengan istilah reformasi kelas. Inti reformasi kelas ini adalah reformasi tempat duduk, dialog dan kolaborasi, sharing and jumping task serta budaya menyimak. Kesuksesan langkah awal ini sangat menentukan langkah pelaksanaan LSLC berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermanto & Emidar. 2012. Bahasa Indonesia ; Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Padang. UNP Press
- Gani, Erizal. 2012. Bahasa Karya Tulis Ilmiah. Padang. UNP Press
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1991). *Active Learning: Cooperation In The College Classroom*. Interaction Book Co. Edina, MN.
- Kemendikbud. go. id
- PELITA. 2009. Panduan Untuk Lesson Study Berbasis MGMP dan Lesson Study Berbasis Sekolah. Kemdikbud – Kemenag – JICA
- , 2009. Panduan untuk Peningkatan Proses Belajar dan Mengajar. Kemdikbud – Kemenag - JICA
- Sato, Manabu. 2012. *Mereformasi Sekolah*. Jakarta. PELITA/JICA
- Sato, Masaaki. 2012. *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama. Praktek "Learning Community"*. Jakarta. PELITA/JICA
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Udir, S. Winatasaputra. (2001). Model-model pembelajaran inovatif: Pekerti. Mengajar di perguruan tinggi. Buku 1.04. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.